



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN



Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Tinjauan Pustaka

1. Kebangkrutan

a. Definisi Kebangkrutan

Menurut Baker et al (2002 : p.1107), kebangkrutan merupakan tahap akhir dari kesulitan keuangan perusahaan. Manajemen biasanya mencoba bekerjasama dengan pihak kreditur serta mempertahankan keberadaan perusahaannya. Apabila kerjasama ini gagal, maka biasanya perusahaan akan ditindaklanjuti secara hukum dibawah arahan pengadilan kebangkrutan.

Definisi kebangkrutan menurut Warner (1977 ; p.241) yaitu :

“*Corporate bankruptcies are proceedings which are undertaken under bankruptcy laws when a corporation is unable to pay or reach agreement with its creditors outside of court*”.

Sebuah perusahaan debitur yang tidak mampu melunasi hutangnya tepat waktu disebut sebagai *equity insolvency*. Perusahaan debitur yang dinyatakan mengalami *equity insolvency* dapat menghindari terjadinya kebangkrutan dengan cara melakukan negosiasi kesepakatan langsung dengan pihak kreditur. Keadaan lain yang terkait dengan kebangkrutan dikenal sebagai *bankruptcy insolvency*. Keadaan ini terjadi ketika total hutang perusahaan melebihi nilai wajar total asset yang menyebabkan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya. Umumnya perusahaan yang mengalami *bankruptcy insolvency* akan diakui dan dilikuidasi dibawah pengawasan pengadilan kebangkrutan (Beams et al, 2009)

Definisi lain yang mengarah kepada kebangkrutan dikenal dengan *financing constraints*. Menurut Steven Fazzari et al (1987), perusahaan yang mengalami *financing*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



constraints atau kendala keuangan, akan cenderung menguras seluruh arus kas perusahaan mereka untuk menutupi pembiayaan modal perusahaan.

Lennox dan Tracy (2012) mengungkapkan bahwa sebuah perusahaan yang tidak dapat melakukan pembayaran kepada kreditor dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial distress* merupakan kesulitan yang terjadi akibat adanya keputusan perusahaan. Berbeda dengan *Economic distress* yang tidak berkaitan dengan kreditor. *Economic distress* merupakan kesulitan yang terjadi ketika operasional perusahaan berjalan dengan tidak efisien.

Jacob, berdasarkan banyaknya pengertian kebangkrutan yang diungkapkan oleh para peneliti, dapat diintisarikan bahwa kebangkrutan atau *insolvency* merupakan suatu tahap akhir dari kesulitan keuangan (*financial distress*) atau kendala keuangan (*financing constraints*) yang dialami oleh perusahaan dimana perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya kepada pihak kreditor.

b. Penyebab-penyebab Kebangkrutan

Grant W. Newton (2003 ; 19) mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya kebangkrutan antara lain :

(1) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berada diluar kendali manusia. Manager tidak dapat melakukan kontrol secara langsung terhadap faktor ini, diantaranya adalah perubahan ekonomi, perubahan pesaing (*competitive*), keputusan pemerintah, perubahan teknologi, dan sebagainya.



(2) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor penyebab kebangkrutan umumnya yang dapat dicegah,

diantaranya :

(a.) *Poor management*

Kondisi ini terjadi ketika perusahaan memilih individu yang tidak kompeten, tidak memiliki kemampuan, memiliki visi dan tujuan yang sempit, serta tidak disiplin, dan menempatkannya di posisi management perusahaan.

(b.) *Undermanagement*

Undermanagement dinyatakan penyebab umum terjadinya kegagalan bisnis, dimana tidak mengambil keputusan dinilai lebih buruk dibandingkan dengan pengambilan keputusan yang salah. Gejala undermanagement diantaranya adalah strategi bisnis yang tidak dimengerti, rendahnya pengetahuan mengenai customer, kondisi pasar, dan politik korporasi yang berlebihan.

(c.) *Lack of Management Depth*

Salah satu faktor utama penyebab terjadinya kebangkrutan perusahaan adalah kurangnya pendalaman management.

(d.) *Inbred Bureaucratic Management*

Faktor ini disebabkan antara lain toleransi yang rendah dalam menerima kritik, bisnis aman dan stabil sehingga tidak berani dalam mengambil keputusan, perusahaan memiliki kapasitas yang terbatas ketika berhadapan dengan masalah atau tantangan, dan pengambilan keputusan secara tidak berhati-hati.

(e.) *Unbalanced Top Management Team*

Keimbangan tim Top Management suatu perusahaan sangat berpengaruh terhadap keseimbangan tim keuangan perusahaan.



(f.) Nonparticipating Board of Directors

Partisipasi dan peranan Board of Directors dalam pengambilan setiap keputusan dalam perusahaan sangat berpengaruh terhadap terjadi atau tidak terjadinya kebangkrutan.

Faktor-faktor internal penyebab terjadinya kebangkrutan menurut *Skinner Law Firm*

sebuah lembaga kebangkrutan *Greenville*, antara lain :

(a.) Insufficient Planning

Saat memulai sebuah usaha, *owner* harus memiliki potensial dalam mengkalkulasi semua biaya operasional perusahaan. Pemilik perusahaan harus mempersiapkan seluruh biaya awal khususnya untuk tahun pertama. Lemahnya perencanaan yang cukup dari *owner* mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan dalam skenario terburuk seperti bisnis awal yang rendah, kecelakaan, serta kejadian tak terduga lainnya.

(b.) Low Savings

Peranan tabungan bagi kelangsungan perusahaan harus sangat diperhatikan oleh *owner*. Rendahnya tabungan atau bahkan tidak mempersiapkan tabungan dapat mengancam perusahaan apabila menghadapi kejadian tak terduga yang seringkali membawa perusahaan kepada kebangkrutan.

(c.) Lack of Financial Discipline

Ketika suatu bisnis mengalami pendapatan yang rendah (*low income*), cenderung perusahaan akan melakukan penurunan drastis harga produk karena dinilai dapat menyelamatkan kelangsungan bisnis perusahaan. Padahal penurunan harga yang drastis ini terbukti tidak efektif dan membuang-buang modal perusahaan. Dan seringkali tindakan ini memerlukan pinjaman tambahan yang hanya meningkatkan resiko bisnis perusahaan mengarah kepada kebangkrutan.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(d.) Poor Accounting

Dalam upaya menghemat pengeluaran, beberapa bisnis seringkali mengesampingkan peranan akuntansi. Rendahnya peranan akuntansi sehingga perusahaan tidak mengetahui bagaimana kondisi keuangan yang sesungguhnya dari perusahaan itu, dan pada akhirnya dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengarah kepada kebangkrutan.

Penyebab umum dari kesulitan keuangan dan kegagalan bisnis pada perusahaan muda yang baru berdiri adalah ketidakcukupan modal, dimana perusahaan tidak memiliki perencanaan yang cukup mengenai biaya awal perusahaan. Penyebab lainnya adalah kesalahan dalam merekrut karyawan yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan, sehingga seringkali terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan pengeluaran kas besar perusahaan dan tidak dapat diubah, sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Florence & Abuga, 2013).

2. Model-model prediksi kebangkrutan

Banyak model-model prediksi kebangkrutan yang diperkenalkan oleh para peneliti, diantaranya model-model prediksi kebangkrutan yang menggunakan *accounting ratios* dan model-model prediksi yang menggunakan *market based variables*. Model-model prediksi kebangkrutan tersebut dijabarkan sebagai berikut :

a. Z-Score Model

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Altman pada tahun 1968, dimana ia menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mencoba mengembangkan modelnya dengan menggunakan analisis multidiskriminan dengan sampel 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut dengan menggunakan 22 variabel dalam penelitiannya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Altman mengklasifikasikan hasil penelitiannya kedalam 3 zona, yaitu apabila nilai $Z > 2,99$ maka artinya perusahaan berada dalam zona aman yang jauh dari kebangkrutan. Zona kedua

adalah zona *grey* dimana nilai $1,81 < Z < 2,99$ dalam zona ini tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan. Dan zona yang terakhir apabila nilai $Z < 1,81$ maka disimpulkan perusahaan memasuki zona *distress* atau termasuk perusahaan yang bangkrut. Banyaknya variabel yang ditemukan berpengaruh signifikan terhadap masalah perusahaan sehingga Altman mengklasifikasikan variabel-variabel tersebut kedalam 5 standar kategori ratio yaitu *liquidity, profitability, leverage, solvency, dan activity*. Berikut merupakan fungsi diskriminan dari *Z-Score Model* :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 0.9X_5$$

Metode perhitungan :

- X_1 = *working capital / total asset*
- X_2 = *retained earnings / total asset*
- X_3 = *earnings before interest and taxes / total asset*
- X_4 = *market capitalization / book value of debt*
- X_5 = *sales / total asset*

Model ini kemudian direvisi oleh Altman dan Hotchkiss pada tahun 2006 dengan tujuan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya dapat digunakan untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat digunakan pada perusahaan-perusahaan *non-manufaktur*. Model yang lama telah mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan menjadi :

$$Z'' = 6.56Z_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4$$

Metode perhitungan :

- X_1 = *working capital / total asset*
- X_2 = *retained earnings / total asset*



$X3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X4 = \text{book value of equity} / \text{total liability}$

Berdasarkan revisi model Altman tersebut, ia mengklasifikasikan perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-Score* menjadi tiga zona, yaitu :

Jika nilai $Z < 1.1$ maka termasuk perusahaan yang bangkrut (*distress zone*).

Jika nilai $1.1 < Z < 2.6$ maka termasuk *grey zone* dimana tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun bangkrut.

Jika nilai $Z > 2.6$ maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut (*safe zone*).

Pada model revisi Altman ia mengeliminasi variabel *sales/total asset*, karena pada saat mengkalkulasi skor untuk perusahaan non-manufaktur maka rasio perputaran (*turnover ratio*) akan signifikan lebih tinggi pada perusahaan *retail* dan perusahaan jasa dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. Dengan kata lain, jika model asli digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan non-manufaktur, maka skor tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan non-manufaktur ini dikarenakan intensitas modal perusahaan non-manufaktur lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan manufaktur (Suzanne et al, 2010).

b) O-Score Model

Model *O-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Joseph Berkson pada tahun 1944. Ia menggunakan analisis logistik untuk menghindari masalah asumsi-asumsi pada model *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang dilakukan oleh Altman (1968). Beberapa kritik Ohson terhadap model Revised Altman adalah:

- Ada dua asumsi utama yang harus dilakukan untuk menggunakan fungsi diskriminan. Asumsi pertama adalah bahwa variabel penjelas terdistribusi secara normal. Asumsi



kedua adalah varians dan kovarians yang sama dari variabel penjelas untuk perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Z -score pada dasarnya adalah alat pengukur peringkat ordinal. Oleh karena itu, output dari model MDA Altman adalah skor yang memiliki nilai intuitif sedikit / rendah. Ohlson menyatakan bahwa masalah ekonomi cenderung memerlukan partisipasi dari negara besar.

Perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut dikelompokkan dalam beberapa kriteria, seperti ukuran perusahaan dan industrinya, cara ini cenderung sewenang-wenang.

Ohlson menyatakan bahwa variabel penelitian harus dimasukkan untuk memprediksi kebangkrutan, bukan hanya untuk pencocokan. Pernyataan tersebut sudah tidak aktual karena studi terbaru menggunakan ukuran perusahaan dan industri untuk menemukan yang cocok dan sebagai pengontrol variabel-variabel tersebut.

Ia menyatakan bahwa *O-Score Model* merupakan model yang lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score Model*. Ohlson (1980) menyatakan bahwa model ini memiliki *cutoff* point optimal pada nilai 0,38. Ohlson memilih *cutoff* ini karena dengan nilai ini, jumlah *error* dapat diminimalisasi. Maksud dari *cutoff* ini adalah bahwa perusahaan yang memiliki nilai *Ohlson* diatas 0,38 berarti perusahaan tersebut diprediksi mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, jika nilai *Ohlson* perusahaan dibawah 0,38 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kesulitan keuangan. Fungsi logit yang dibangun dengan variabel dan estimasi koefisien dari studi Ohlson ini adalah:

$$Ohlson = -1.3 - 0.4X_1 + 6.0X_2 - 1.4X_3 + 0.8X_4 - 2.4X_5 - 1.8X_6 + 0.3X_7 - 1.7X_8 - 0.5X_9$$

Metode perhitungan :

$$X_1 = \log_e(\text{total assets} / \text{GNP price - level index})$$

$$X_2 = \text{total liabilities} / \text{total assets}$$

$$X_3 = \text{working capital} / \text{total assets}$$



X4= *current liabilities / current assets*

X5= 1 if *total liabilities exceed total assets*; 0 otherwise

X6= *net income / total assets*

X7= *fund provided by operations / total liabilities*

X8= 1 if *net income was negative for last two years*, 0 otherwise

X9= $(NI_t - NI_{t-1}) / (|NI_t| + |NI_{t-1}|)$; where NI_t is the net income for the most recent period

Zmijewski Model

Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Zmijewski pada tahun 1984, dimana ia menggunakan tehknik probit untuk membangun model prediksi kebangkrutannya. Zmijewski mengestimasi sampelnya dengan menggunakan model prediksi kebangkrutannya, dan menghasilkan keakuratan sebesar 99%. Dalam mengukur profitabilitas, Zmijewski mengubah variabel X3 yang digunakan oleh Altman, menjadi variabel *net income / total assets*. Hal ini disebabkan karena Zmijewski berpendapat bahwa keuntungan dan kerugian perusahaan bukanlah berasal dari operasi perusahaan. Berikut merupakan fungsi probit dari *Zmijewski Model* :

$$Zmijewski = - 4.3 - 4.5X1 + 5.7X2 + 0.004X3$$

Metode perhitungan :

X1= *net income / total assets*

X2= *total liabilities / total assets*

X3= *current assets / current liabilities*

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. **HKCL Model**

HKCL Model pertama kali diperkenalkan oleh Hillegeist et al (2004), dimana

Hillegeist et al (2004) menghitung probabilitas terjadinya suatu kegagalan dengan memodifikasi rumus dari McDonald (2002).

McDonald Model :

$$P = N \left[- \frac{\ln(V_A/X) + (\mu - \delta - 0.5 \sigma^2 A) * T}{\sigma_A \sqrt{T}} \right]$$

HKCL Model :

$$V_E = V_A e^{-\delta T} N(d_1) - X e^{-rT} N(d_2) + (1 - e^{-rT}) V_A$$

$$\sigma_E = \frac{V_A e^{-\delta T} N(d_1) \sigma_A}{V_E}$$

$$\mu = \left[\frac{V_{A,t+Dividends} - V_{A,t-1}}{V_{A,t-1}} \right]$$

Peteran :
 V_E = Market Value of common equity at the time of estimation
 September 30 each year)
 V_A = Value of assets
 N() = Cumulative normal destiny function
 F_A = Face value of debt proxied by total liabilities
 r = Expected return on the firm
 δ = dividend rate estimated as total dividends /
 (total liabilities + market value of equity)
 σ_A = annualized standard deviation of daily stock returns over 12 months prior to estimation
 t-1 = time to expiry (taken to be 1-year) bounded between the risk free rate and 100%

V_E = Market Value of common equity at the time of estimation

September 30 each year)

V_A = Value of assets

N() = Cumulative normal destiny function

F_A = Face value of debt proxied by total liabilities

r = Expected return on the firm

δ = dividend rate estimated as total dividends /

(total liabilities + market value of equity)

σ_A = annualized standard deviation of daily stock returns over 12 months prior to estimation

t-1 = time to expiry (taken to be 1-year) bounded between the risk free rate and 100%

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



e. **BS Model**

BS Model diperkenalkan oleh Bharath dan Shumway pada tahun 2004. Bharath dan Shumway menggunakan *stock return* tahun sebelumnya sebagai proksi untuk memprediksi masalah kesulitan keuangan perusahaan. Dalam penelitiannya, Bharath dan Shumway menyatakan bahwa *BS Model* mampu memberikan informasi mengenai kebangkrutan yang akan terjadi di masa mendatang. Berikut formula dari *BS Model* :

$$V_A = V_E + X$$

$$\sigma_A = \frac{V_E}{V_A} \sigma_E + \frac{X}{V_A} \sigma_D$$

$$\sigma_D = 0.05 + 0.25 * \sigma_E$$

Keterangan :

r_E = Expected return is set to the risk free rate

V_E = Market Value of common equity at the time of estimation

(September 30 each year)

V_A = Value of assets

X = Face value of debt proxied by total liabilities

σ_E = annualized standard deviation of daily stock returns over 12 months prior to estimation.

f. **Discrete Hazard Model, uses market based variables**

Model ini dikembangkan oleh Charalambakis (2013) untuk memprediksi suatu kebangkrutan. Dalam penelitiannya Charalambakis menguji model pendeteksian kebangkrutan pada bursa perusahaan-perusahaan di Yunani tahun 2002-2010 dengan membandingkan *Market based Model* dengan *Accounting ratio of Z-Score*.

Berikut formula *Discrete Hazard Model* dengan menggunakan *market based variables* :

$$\ln \left[\frac{h_i(t)}{1 - h_i(t)} \right] = \alpha(t) + \beta^1 x_{it}$$

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Keterangan :

$h_i(t)$ = hazard of bankruptcy at time t for company i , conditional

on survival to t .

$h_0(t)$ = baseline hazard

β = vector of coefficient

x_i = a $k \times 1$ vector of observations on the i th covariate at time t

3. Perbankan

Menurut Cecchetti (2006 : 55), *Depository institutions* atau yang lebih dikenal dengan lembaga penyimpanan seperti *commercial banks, savings banks, credit unions* memiliki fungsi utama yaitu mengambil deposito dan memberikan pinjaman.

Cecchetti (2006) mengungkapkan terdapat tiga alasan pentingnya peranan perbankan sebagai *depository institutions*. Pertama, meminimalisir segala biaya serta mempermudah bertemunya pihak *saver-lenders* dengan pihak *spender-borrowers* dalam transaksi individual. Kedua, mengevaluasi *creditworthiness* dari pihak peminjam, serta memantau untuk memastikan bahwa pihak peminjam tidak melarikan diri dengan dana yang telah dipinjamnya. Ketiga, memberi kompensasi kepada *borrowers* untuk utang jangka panjang sehingga *lenders* tidak merasa dirugikan dalam utang jangka panjang ini, karena *lenders* menilai bahwa utang jangka pendek lebih likuid.

Kinerja bank sendiri akan berjalan dengan maksimal apabila kesehatan bank terjamin.

Masalah untuk memastikan kesehatan bank merupakan suatu hal yang rumit karena sebagian besar aset bank terdiri dari pinjaman yang digunakan untuk bisnis. Michael dan Karma (1995) mengungkapkan tiga alasan pentingnya menjaga kesehatan bank. Pertama, karena bank merupakan sumber kredit yang utama bagi masyarakat. Apabila bank mengalami kegagalan maka akan berdampak buruk pada keadaan ekonomi. Kedua, karena bank adalah

Hak cipta dimiliki IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie) dan dilindungi Undang-Undang. Dilarang menyalin atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



penyimpanan utama bagi kekayaan publik. Bank pada dasarnya diatur untuk melindungi kekayaan masyarakat. Ketiga yaitu bank merupakan sarana utama untuk melakukan

pertukaran mata uang. Ketika bank gagal, maka sistem pembayaran dan perekonomian akan

terganggu.

Federal Deposit Insurance Corporation sebuah lembaga pemerintahan *United States*

yang bersifat independen, menggunakan dua metode dasar dalam menangani bank yang

mengalami masalah kegagalan (*failed banks*). Metode pertama dikenal dengan metode

payoff. Dalam metode ini FDIC membiarkan bank mengalami kegagalan lalu membayar

semua deposit yang diasuransikan dengan dana asuransi yang dimilikinya. FDIC kemudian

menjual seluruh aset yang dimiliki oleh bank yang telah gagal, lalu membayar seluruh klaim

dari pihak deposit yang tidak diasuransikan beserta para kreditur lainnya.

Metode yang kedua dikenal dengan *purchase and assumption method*. Dengan

metode ini, FDIC menutup bank yang mengalami kegagalan lalu memungkinkan pemilik

baru untuk membelinya, biasanya melalui proses penawaran. Metode ini merupakan metode

yang paling umum digunakan dalam menangani bank yang mengalami kegagalan. Selama

dua dekade terakhir, 73 persen penutupan bank yang dilakukan oleh FDIC menggunakan

metode ini.

Dalam dokumen "*International Convergence of Capital Measurement and Capital*

Standards: A Revised Framework" atau yang lebih dikenal dengan kerangka Basel II yang

diterbitkan oleh BCBS (*Basel Committee on Banking Supervision*) pada juni 2004 serta edisi

revisi pada juni 2006, berisikan mengenai tiga pilar dalam rangka perhitungan modal sesuai

dengan profil risiko bank yaitu, pilar pertama berisikan persyaratan modal minimum yang

harus dipenuhi oleh bank dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko

operasional. Pilar kedua berisikan tentang proses *review* yang dilakukan oleh pengawas untuk

memastikan bahwa modal bank dan proses perhitungan modal yang digunakan sudah cukup

Hak Cipta Militer IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Instititit Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



menggambarkan profil bank secara utuh. Pilar yang ketiga terkait dengan disiplin pasar melalui transparansi dan pengungkapan (*disclosure*) yang memungkinkan para pelaku pasar

untuk melakukan penilaian terhadap profil risiko dan kecukupan modal bank.

Dalam perkembangannya dan mempertimbangkan dampak krisis global, disepakati oleh para pemimpin G20 untuk penerapan Basel II selambat-lambatnya pada Desember 2011, sejalan dengan tenggat waktu penerapan penyesuaian Basel II (Basel 2,5) yang diterbitkan pada Juli 2009. Untuk penerapan Basel 2,5 yang dipublikasikan pada Juli 2009 dengan target implementasi pada akhir 2011, Bank Indonesia saat ini sedang melakukan kaji ulang regulasi yang terkait dengan risiko pasar (*trading book exposures*) dan sekuritisasi dengan mempertimbangkan magnitude eksposur dan risiko yang dimiliki oleh perbankan nasional saat ini. Terlebih hingga saat ini belum terdapat bank di Indonesia yang menggunakan pendekatan model internal (*internal model approach/IMA*) untuk menghitung beban modal untuk risiko pasar.

Dalam pertemuan *Governor and Head of Supervision* (GHOS) di Basel tanggal 8 Januari 2012 telah dibahas dan disepakati antara lain pemantauan implementasi Basel Regulatory Framework yang mencakup Basel II, Penyempurnaan Basel II (Basel 2,5) dan Basel II oleh negara-negara anggota BCBS (*Basel Committee on Banking Supervision*). Kesepakatan untuk melakukan pemantauan ini juga diputuskan dalam pertemuan *Financial Stability Board* (FSB) tanggal 10 Januari 2012 di Basel. Selanjutnya, proses pemantauan implementasi *Basel Regulatory Framework* ini, khususnya Basel III terdiri dari tiga tingkatan level yaitu : (i) adopsi Basel III yang tepat waktu (*timely adoption of Basel III*); (ii) konsistensi regulasi dengan Basel III (*regulatory consistency with Basel III*); dan (iii) konsistensi hasil perhitungan aset tertimbang menurut risiko/ATMR (*focusing on risk weighted assets*).

Basel III secara mendasar menyajikan reformasi yang dilakukan oleh BCBS (*Basel Committee on Banking Supervision*) untuk memperkuat permodalan dan standar likuiditas

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini tanpa menandatangani surat pernyataan keaslian dan pencahutan hak cipta.
2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
3. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan sektor perbankan terhadap krisis. Di sisi yang lain, Basel III memperkenalkan juga standar likuiditas baik untuk jangka pendek yaitu liquidity coverage ratio (LCR) dan untuk jangka yang lebih panjang yaitu net stable funding ratio (NSFR). Secara mendasar, kedua standar likuiditas merupakan lompatan baru yang dimaksudkan untuk melengkapi monitoring tools yang sudah ada untuk memantau likuiditas bank dan sekaligus dapat digunakan sebagai pembanding kondisi likuiditas antar bank. Kerangka permodalan dan standar likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada Januari 2019.

Aturan perbankan di Indonesia terbaru dikeluarkan pada tanggal 31 Maret 2015 yang mewajibkan setiap pihak, baik orang perorangan atau korporasi untuk menggunakan rupiah dalam setiap transaksi tunai dan/atau transaksi *non*-tunai di wilayah NKRI. Peraturan Bank Indonesia 2015 ini mengatur hal-hal sebagai berikut : a.) ketentuan umum; b.) kewajiban penggunaan Rupiah; c.) pengecualian kewajiban penggunaan Rupiah; d.) larangan menolak Rupiah; e.) pencantuman harga barang dan jasa; f.) laporan dan pengawasan kepatuhan, g.) ketentuan lain-lain; h.) sanksi; i.) ketentuan peralihan; dan j.) ketentuan penutup.

Beberapa pertimbangan penerbitan Peraturan Bank Indonesia (PBI) ini diantaranya adalah; a.) Rupiah merupakan alat pembayaran yang sah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan simbol kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, b.) Penggunaan Rupiah dalam setiap transaksi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia juga diperlukan untuk mendukung tercapainya kestabilan nilai tukar Rupiah, c.) Untuk mewujudkan kedaulatan Rupiah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan untuk mendukung tercapainya kestabilan nilai tukar Rupiah, perlu diterapkan kebijakan kewajiban penggunaan Rupiah dalam setiap transaksi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, d.) berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009, Bank

1. Dilarang menyalin atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



Indonesia sebagai otoritas moneter dan sistem pembayaran berwenang mengatur kewajiban penggunaan Rupiah dalam setiap transaksi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pengaturan kewajiban penggunaan Rupiah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia ini telah disusun dengan memperhatikan Undang-Undang, seperti Undang-Undang mengenai perbankan, Undang-Undang mengenai Bank Indonesia, Undang-Undang mengenai lalu lintas devisa dan sistem nilai tukar, Undang-Undang mengenai surat utang negara, Undang-Undang mengenai perbankan syariah, Undang-Undang mengenai surat berharga syariah negara, Undang-Undang mengenai transfer dana, dan Undang-Undang mengenai mata uang (www.bi.go.id).

Beberapa pengawasan kepatuhan yang dilakukan oleh Bank Indonesia terhadap kewajiban penggunaan Rupiah di wilayah NKRI diuraikan sebagai berikut: a.) Bank Indonesia dapat meminta laporan, keterangan, dan data kepada pihak yang terkait dengan pelaksanaan kewajiban penggunaan Rupiah; b.) permintaan tersebut dapat dilakukan dengan atau tanpa melibatkan instansi terkait; c.) bilamana terdapat pihak yang diminta oleh Bank Indonesia untuk menyampaikan laporan, keterangan, dan data tertentu maka pihak tersebut wajib memenuhi permintaan Bank Indonesia; d.) melakukan pengawasan langsung terhadap setiap pihak; e.) menunjuk pihak lain untuk melakukan penelitian dalam rangka pengawasan terhadap kepatuhan setiap pihak (www.bi.go.id).

4. Teori Normatif

Sharier dan Ashmore (2003) mengembangkan suatu teori mengenai bagaimana seperangkat peraturan atau norma mempengaruhi perilaku individu-individu dalam perusahaan. Norma digunakan untuk memberikan batas dan rentang dari perilaku yang dapat ditoleransi.



Masalah normatif (*normative problem*) muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (pemilik atau pihak yang memberikan perintah) dan pihak kreditur. Alan

Schwarz (2005) menemukan bahwa pihak *principal* yang mengalami *insolvency* melakukan pengungkapan terhadap laporan keuangan perusahaannya dengan nilai wajar, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang baik tentang nilai aktiva dan kewajiban perusahaan. Kemudian *principal* akan mengikat kontrak dengan pihak kreditur yang tidak mengetahui bahwa perusahaan itu sedang dalam keadaan mengarah kepada kebangkrutan.

MacNeal (1939) mengklaim bahwa pihak kreditur dan pemegang saham ingin mengetahui keadaan kekayaan sesungguhnya dari entitas. Kreditur membutuhkan informasi ini untuk dapat menilai probabilitas pembayaran dari pihak *borrower*. Pihak pemegang saham memerlukan informasi ini sebagai bahan pertimbangan untuk membeli saham di perusahaan-perusahaan.

Masalah normatif dapat dikendalikan dengan melakukan pengungkapan terhadap laporan keuangan berdasarkan nilai yang sesungguhnya (tidak dimanipulasi). MacNeal (1939) mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang disusun berdasarkan nilai yang sesungguhnya menghasilkan manfaat bagi para pengguna informasi akuntansi. Pertama, bagi pihak kreditur dapat mengevaluasi keamanan dan memutuskan apakah akan memberikan pinjaman atau tidak kepada pihak tertentu. Kedua, perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar akan mengungkapkan rasio yang sesungguhnya sehingga dapat membantu badan usaha untuk melakukan kredit bank jangka pendek sesuai dengan besaran rasionya. Ketiga, mengungkapkan jumlah modal dan pendapatan yang sesungguhnya. Keempat, para pembaca laporan keuangan akan menyadari apabila terjadinya perubahan nilai aset yang disebabkan oleh depresi perusahaan.

Hak Cipta Milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Larangan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Penelitian Terdahulu

Dengan sampel sebanyak 90 perusahaan Malaysia yang terdaftar di Tehran Stock Exchange (TSE), Mani Shehni.K.,(2013) menguji kemampuan prediksi antara *Z-score Model* dengan *O-Score Model* dengan menggunakan formula tanpa modifikasi. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa model *Z-Score Altman* lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *O-Score Model*.

Ali Ebrahimi.K.,& Nader.N.,(2011) dengan sampel sebanyak 1532 perusahaan yang terdaftar pada *Tehran Stock Exchange* dengan periode tahun 2001 – 2009, melakukan analisis antara *Z-Score Model*, *O-Score Model*, *Zmiejewski Model*, *Shumway Model*, dan *Combined Model* dalam memprediksi kebangkrutan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *O-Score Model* menghasilkan tingkat prediksi kebangkrutan yang lebih rendah dibandingkan dengan model lainnya.

Avenhuis (2013) dengan menggunakan sampel sebanyak 326 *non-bankrupt* dan 14 *bankrupt Netherland firms* yang terdaftar di *ORBIS (database of the University of Twente)* untuk periode tahun 2005-2012, melakukan pengujian kemampuan prediksi antara *Z-Score Model*, *O-Score Model*, dan *Zmiejewski Model* . Avenhuis (2013) menggunakan *original statistical techniques* dan *logit regression* untuk menguji model mana yang lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan. Berdasarkan test *original statistical techniques* dan *logit regression*, Avenhuis menemukan bahwa *O-Score Model* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score Model* dan *Zmiejewski Model*.

Ganesh Kumar dan Kishore Kumar (2012) melakukan pengujian pada Industri *Texmo Chennai* untuk periode tahun 2005 – 2010. Dengan menggunakan *Traditional Financial Parameter* , Ganesh Kumar dan Kishore Kumar ingin mengetahui model mana diantara *Z-Score Model*, *O-Score Model*, dan *Zmiejewski Model* yang memiliki kemampuan tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan ini. Hasil penelitiannya

1. Exchange Model penelitian kebangkrutan
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



menunjukkan bahwa dengan melakukan test parameter keuangan tradisional model *O-Score* adalah model yang terbaik dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score*

Model dan *Zmiejewski Model*.

Dengan sampel sebanyak 1432 perusahaan yang aktif dan 21 perusahaan bangkrut Jerman yang terdaftar di ORBIS (*relying on the data of the Bureau van Dijk*) untuk periode tahun 2008-2013, Marieke Kira.K.,(2014) meneliti mengenai model pendeteksian kebangkrutan dengan mencoba membandingkan keakuratan prediksi dari *accounting based model* yaitu *Z-Score Model*, *O-Score Model*, dan *Zmiejewski Model*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *O-Score Model* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score Model* dan *Zmiejewski Model*.

Para peneliti terdahulu tersebut berikut proksi yang digunakan dalam penelitiannya dapat dilihat pada matriks penelitian terdahulu di lampiran 1.

B. Kerangka Pemikiran

Para peneliti sangat intens dalam menentukan proksi-proksi yang dapat memprediksi terjadinya suatu kebangkrutan. Banyak penelitian seperti Meeampol.,et al (2014) , Suzanne et al (2010), Traian (2013), dan Mohammad.J.,et al (2013) yang menggunakan *Z-Score Model* dalam memprediksi suatu kebangkrutan. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa *Z-Score Model* sangat mampu dalam memprediksi suatu kebangkrutan. Model *Z-Score* pertama kali diperkenalkan oleh Altman (1968) yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* untuk memprediksi perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan dan yang tidak. Altman (1968) menyatakan bahwa model yang digunakan dalam penelitiannya mampu memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan lebih baik dibandingkan dengan model prediksi lainnya.



Model *O-Score* diperkenalkan oleh Joseph Berkson pada tahun 1944, dimana ia menggunakan analisis logistik untuk menghindari masalah asumsi-asumsi pada model

Multiple Discriminant Analysis yang dilakukan oleh Altman (1968). Ia berasumsi bahwa model Altman adalah alat pengukur peringkat ordinal, oleh karena itu output yang dihasilkan adalah skor yang memiliki intuitif yang rendah. Ohlson menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutannya lebih baik dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan model *Z-Score* Altman.

Zmijewski Model diperkenalkan oleh Zmijewski pada tahun 1984 atas dasar ketidakpuasan terhadap model Altman. Dimana pada variabel X3, Altman menggunakan variabel *earning before interest and taxes / total assets*. Zmijewski berpendapat bahwa keuntungan ataupun kerugian bukanlah berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Zmijewski melakukan ralat dengan mengubah variabel X3 pada model Altman menjadi *net income / total assets*. Zmijewski menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutannya memiliki keakuratan sebesar 99%. Sebaliknya penelitian Shumway (2001) menemukan bahwa *Zmijewski Model* tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan.

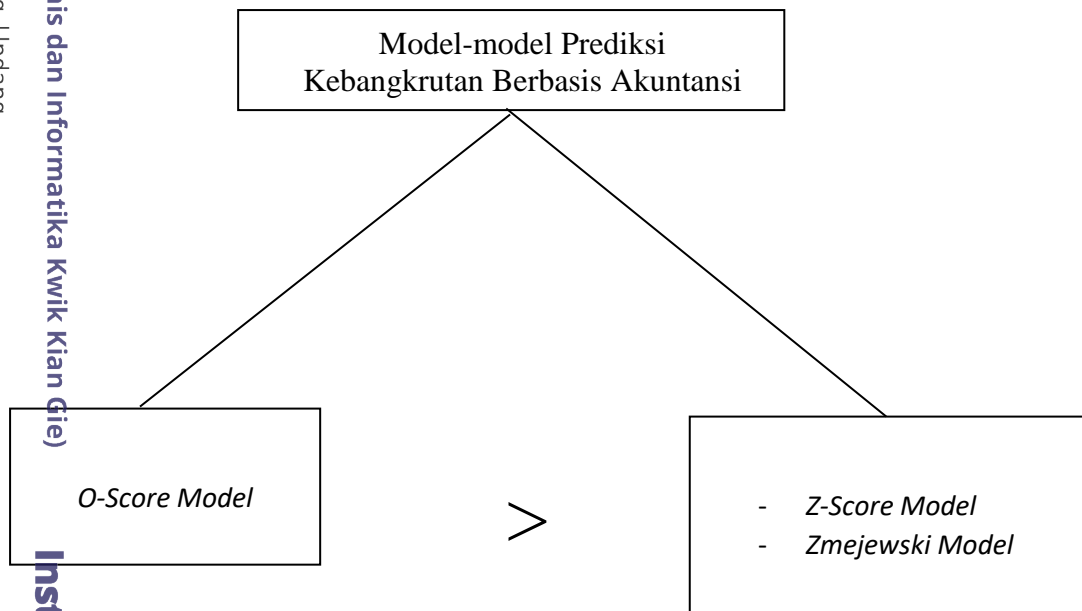
Penelitian Altman (1968) juga ditentang oleh beberapa penelitian baru yang muncul seperti Ganesh Kumar dan Kishore Kumar (2012) dan penelitian dari Avenhuis (2013) dimana setelah dilakukannya pengujian kemampuan prediksi kebangkrutan dengan membandingkan *Z-Score Model*, *O-Score Model*, dan *Zmijewski Model* ditemukan bahwa *O-Score Model* lebih akurat dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score Model* dan *Zmijewski Model*.

Hasil ini didukung dengan penelitian dari Marieke Kira.K.,(2014) yang melakukan pengujian perbandingan kemampuan *accounting based model* dalam memprediksi terjadinya suatu kebangkrutan. Marieke Kira.K menganalisis kemampuan prediksi dari *Z-Score Model*,

1. Hak cipta dilindungi Undang-Undang
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

O-Score Model, dan *Zmijewski Model*. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *O-Score Model* lebih akurat dalam memprediksi kebangkrutan dibandingkan dengan *Z-Score Model* dan *Zmijewski Model*. *O-Score Model* ini menggunakan variabel-variabel yang mencakup keseluruhan rasio-rasio keuangan yang ada pada laporan keuangan, sehingga dianggap mampu memprediksi kebangkrutan lebih baik dibandingkan dengan model prediksi lainnya.

Gambar 2.1 :
Kerangka Pemikiran Model



C. Pengajuan Hipotesis

H1 : Dengan menggunakan *logistic regression O-Score Model* lebih baik dibandingkan *Z-Score Model* dan *Zmijewski Model* dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum krisis dan setelah krisis global 2008.

KWI KIAN GIE SCHOOL OF BUSINESS
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie
 Ha-Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.